

***Analisis Semantik Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 22
(Studi Komparatif Tafsir Sains Azanal-An-'Am Dengan Tafsir Klasik At-Tabari)***

Muhammad Hidayat Hsb, Ernawati Beru Ginting

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia

Email: muhammadhidayat21318@gmail.com

Abstract

This research analyzes the semantic meaning of QS. al-A'raf verse 22 through a comparative study between the classical tafsir Jāmi' al-Bayān by Imam al-Ṭabarī and the scientific tafsir Azanal-An'ām by Sheikh Imad Muhammad Babakar Hasan, an Egyptian doctor. The focus is on key phrases: fa-dallāhumā bi-ghurūr, badat lahumā sawātuhumā, and wa-ṭafiqā yakhṣifāni 'alayhimā min waraq al-jannah. A qualitative method with a library research approach and semantic analysis is employed. Primary data are drawn from both tafsir works, while secondary data come from tafsir literature, Qur'anic semantics, and Arabic linguistics. The findings show that al-Ṭabarī uses a tradition-based approach (bi al-ma'tsūr), relying on Arabic language, hadith, and the sayings of companions and successors. In contrast, the scientific tafsir develops a contextual interpretation by linking the verses to scientific, psychological, and human aspects, without abandoning the moral message. Both agree on the basic meaning but differ in their development and orientation. Al-Ṭabarī preserves textual authority, while the scientific tafsir expands relevance to modern knowledge. This study demonstrates that different interpretive approaches enrich meaning without undermining the substance of the Qur'an.

Keywords: *Qur'anic Semantics; Qur'an 7:22; al-Ṭabarī; Scientific Exegesis; Adam and Eve.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna semantik QS. al-A'raf ayat 22 melalui studi komparatif antara tafsir klasik Jāmi' al-Bayān karya Imam al-Ṭabarī dan tafsir sains Azanal-An'ām karya Syekh Imad Muhammad Babakar Hasan, seorang dokter asal Mesir. Fokus pada lafaz kunci: fa-dallāhumā bi-ghurūr, badat lahumā sawātuhumā, dan wa-ṭafiqā yakhṣifāni 'alayhimā min waraq al-jannah. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis semantik digunakan. Data primer dari kedua kitab tafsir, data sekunder dari literatur tafsir, semantik Al-Qur'an, dan linguistik Arab. Hasilnya, al-Ṭabarī menggunakan pendekatan riwayat (bi al-ma'tsūr), mengandalkan bahasa Arab, hadis, dan atsar sahabat. Sebaliknya, tafsir sains mengembangkan penafsiran kontekstual dengan mengaitkan pada aspek ilmiah, psikologis, dan kemanusiaan, tanpa meninggalkan pesan moral. Keduanya sepakat pada makna dasar, namun berbeda dalam pengembangan dan orientasi. Al-Ṭabarī menjaga otoritas teks, sedangkan tafsir sains memperluas relevansi dengan ilmu modern. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan tafsir memperkaya makna tanpa menghilangkan substansi Al-Qur'an.

Kata Kunci: Semantik Al-Qur'an, QS. al-A'raf ayat 22, al-Ṭabarī, Tafsir Sains, Adam dan Hawa.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kekayaan makna linguistik dan semantik yang terus menjadi objek kajian para mufasir dari berbagai generasi.¹ Setiap ayat tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memuat struktur kebahasaan yang memungkinkan lahirnya beragam penafsiran sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami makna kata-kata Al-Qur'an secara lebih mendalam, karena tidak hanya menelaah makna leksikal, tetapi juga perkembangan makna dalam konteks ayat maupun keseluruhan sistem bahasa Al-Qur'an.² Oleh karena itu, kajian semantik menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami makna kata-kata Al-Qur'an secara lebih mendalam, karena tidak hanya menelaah makna leksikal, tetapi juga perkembangan makna dalam konteks ayat maupun keseluruhan sistem bahasa Al-Qur'an.¹ Kajian linguistik terhadap teks Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkembangan bahasa, struktur gramatikal, dan konteks historis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nuansa makna serta memperkaya penafsiran Al-Qur'an kontemporer.³

Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik adalah Surah al-A'raf ayat 22 yang menceritakan peristiwa tergelincirnya Nabi Adam dan Hawa setelah memakan buah dari pohon yang dilarang Allah Swt. Ayat ini memuat sejumlah diksi penting, seperti *dalāhumā* (دَلَّاهُمَا), *saw'ātihimā* (سَوَّآتِهِمَا), dan *yahṣifāni* (يُخْصِفَانِ), yang memiliki dimensi makna luas baik secara linguistik maupun teologis. Perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing mufasir.⁴

Dalam tradisi tafsir klasik, Imam al-Ṭabari dikenal sebagai salah satu mufasir yang mengedepankan pendekatan riwayat (*tafsīr bi al-ma'thūr*).⁵ Penafsirannya terhadap Surah al-A'raf ayat 22 didasarkan pada hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in yang menjelaskan kronologi peristiwa serta makna kata-kata dalam ayat tersebut berdasarkan tradisi periwayatan.

¹ M. Taufiq, Tera Saputra, dan M. Hanafi Ramadhan Ginting, "Al-majāz in the Qur'an: Classification, Semantic Function, and Its Implications for Qur'anic Interpretation," *An-Najah: Jurnal Ushuluddin dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2026, hlm. 60–74.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 3–10.

³ Al Fiqri Ardiansyah dan Marhamah Annazah Tambunan, "The Impact of Ancient Quranic Manuscripts on Contemporary Linguistic and Exegetical Studies: An Interdisciplinary Analysis," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 60–76.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 15–20

⁵ Wafiq Mayada, Silfiani, Khairunnisa, dan Destia Azzahra, "From Textual Authority to Contextual Reasoning: The Epistemology of Qur'anic Legal Interpretation in Classical and Modern Tafsīr," *Journal of Qur'anic Legal Studies and Exegesis*, Vol. 1, No. 1, 2026, hlm. 40–67.

Pendekatan ini memberikan landasan historis yang kuat dalam memahami maksud ayat sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam.⁶

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan corak tafsir baru yang berusaha menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah.⁷ Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut adalah *Tafsir Sains Azanal An'am* karya syekh Imad Muhammad Abu Bakar Hasan seorang tokoh dari Mesir yang memiliki latar belakang seorang ahli sains dan dokter, tafsir ini banyak menjadi rujukan penceramah – penceramah di Indonesia saat ini. Tafsir ini berupaya mengaitkan makna ayat dengan perspektif sains modern sehingga menghadirkan dimensi interpretasi yang berbeda dibandingkan tafsir klasik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa makna suatu kata dalam Al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan konteks keilmuan tanpa menghilangkan pesan utama ayat.⁸

Perbedaan metodologi antara tafsir klasik dan tafsir bercorak sains menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik.⁹ Analisis semantik memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata-kata kunci dalam ayat, sebagaimana dikembangkan dalam teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu. Dengan pendekatan tersebut dapat diketahui bagaimana sebuah kata memperoleh makna tertentu ketika berada dalam jaringan konsep Al-Qur'an maupun dalam penafsiran para mufasir.¹⁰

Penelitian mengenai semantik Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada analisis makna kosakata tertentu atau menggunakan satu kitab tafsir sebagai objek penelitian.¹¹ Kajian yang secara khusus membandingkan hasil analisis semantik Surah al-A'raf ayat 22 antara *Tafsir Sains Azanal An'am* dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam At-Thabari masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat

⁶ *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil. 10 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 598–603.

⁷ Aisyah Nur et al., “The Ambivalence of Stewardship: A Critical Reconstruction of Qur'anic Environmental Ethics and Climate Justice,” *Islamicate Futures: Knowledge, Ethics, and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 2, 2026, hlm. 214–243.

⁸ *Tafsir Sains Azanal An'am*.

⁹ Riski Suriani Lubis, Jesimawati, dan Ummatul Hasanah, “Reframing Qur'anic Hermeneutics Beyond the Text–Context Binary: A Dialogical Model for Contemporary Interpretation,” *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2026, hlm. 27–49. Abdur Rokhim, Sahlul Fuad, dan Cemal Sahin, “Qawā'id al-Tafsīr as an Epistemological Model for Valid Qur'anic Interpretation: A Comparative Analysis of Marāḥ Labīd and al-Miṣbāḥ,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 23, No. 2, 2025, hlm. 696–732.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), 11–25.

¹¹ Anwar Mujahidin, Muhammad Shohibul Itmam, dan Ahmad Choirul Rofiq, “The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Miṣbāḥ on the Story of the Prophet Moses,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 25, No. 2, 2024, hlm. 221–246. Al Fiqri Ardiansyah dan Marhamah Annazah Tambunan, “From Normative Citation to Critical Analysis: Evaluating Methodological Problems in Contemporary Indonesian Qur'anic Scholarship,” *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2026, hlm. 1–26.

memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana perbedaan paradigma penafsiran memengaruhi konstruksi makna suatu ayat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna semantik kata-kata kunci dalam Surah al-A'raf ayat 22 serta membandingkan penafsiran *Tafsir Sains Azanul An'am* dengan tafsir klasik Imam At-Ṭhabari. Melalui studi komparatif ini diharapkan dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi kedua tafsir dalam memberikan pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an, baik dari perspektif kebahasaan, keilmuan, maupun teologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Seluruh data diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian, khususnya penafsiran Surah Al-A'raf ayat 22 dalam Tafsir Sains *Azanul An'am* dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam At-Ṭhabari. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semantik, yaitu mengkaji makna kata-kata kunci dalam ayat berdasarkan aspek kebahasaan, konteks pemakaian dalam Al-Qur'an, serta perkembangan maknanya dalam penafsiran.

Analisis ini difokuskan pada istilah-istilah penting dalam Surah Al-A'raf ayat 22, seperti *saw'ātuhuma*, *syajarah*, *yahksifani*, dan kosakata lain yang memiliki nilai semantik dalam memahami narasi kejatuhan Nabi Adam dan Hawa. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 22, Tafsir Sains *Azanul An'am*, dan Tafsir At-Ṭhabari. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lainnya, kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab* dan *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, buku-buku semantik Al-Qur'an, serta artikel ilmiah yang membahas semantik, tafsir sains, dan metodologi tafsir.

C. Pembahasan

1. Penafsiran At-Ṭhabarī terhadap Surah Al-A'raf Ayat 22

Surah Al-A'raf ayat 22 menjelaskan peristiwa ketika Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa tergoda oleh bujukan Iblis sehingga memakan buah dari pohon yang telah dilarang Allah Swt. Akibat perbuatan tersebut, aurat keduanya menjadi tampak dan mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, At-Ṭhabarī menjelaskan ayat ini melalui pendekatan riwayat (*tafsīr bi al-ma'thūr*), yaitu dengan mengumpulkan pendapat para sahabat, tabi'in, serta analisis kebahasaan terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an.

Pada frasa *فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ* (*fadallāhumā bi ghurūr*), At-Ṭhabarī menjelaskan bahwa kata *dallā* berasal dari makna "menurunkan secara perlahan" atau "membawa seseorang kepada sesuatu melalui tipu daya". Dalam konteks ayat ini, maknanya adalah Iblis menyesatkan Adam dan Hawa melalui rayuan serta janji-janji palsu sehingga keduanya

terdorong melanggar larangan Allah. Kata *ghurūr* dimaknai sebagai tipuan yang memperlihatkan kebatilan seolah-olah merupakan kebenaran. Dengan demikian, menurut At-Ṭhabarī, keberhasilan Iblis bukan karena paksaan, tetapi karena ia memperindah kebohongan sehingga diterima oleh Adam dan Hawa.¹²

Selanjutnya pada frasa فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ (*falammā dzāqā asy-syajarah*), At-Ṭhabarī menjelaskan bahwa kata *dzāqā* (merasakan) tidak hanya berarti mencicipi secara fisik, tetapi merupakan ungkapan yang menunjukkan dimulainya pelanggaran terhadap perintah Allah. Penggunaan kata "merasakan" menggambarkan bahwa akibat dari pelanggaran tersebut langsung tampak setelah tindakan dilakukan, juga menurut At-Ṭhabarī bahwa mencicipi buah pohon disini adalah memang buah pohon asli bukan sebagai bentuk majaz¹³.

Pada frasa بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا (*badat lahumā saw'ātuhumā*), At-Ṭhabarī menerangkan bahwa aurat Adam dan Hawa sebelumnya tertutup oleh pakaian yang Allah anugerahkan kepada mereka di surga. Ketika keduanya memakan buah terlarang, pakaian tersebut dicabut sehingga aurat mereka tampak. Penafsiran ini didukung oleh sejumlah riwayat dari sahabat dan tabi'in yang dikumpulkan At-Ṭhabarī.¹⁴

Adapun frasa وَطَفِقَا يَخْشِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ (*wa ṭafiqā yakḥṣifāni 'alaihimā min waraqil jannah*) dipahami sebagai tindakan Adam dan Hawa menyusun serta menempelkan daun-daun surga untuk menutupi aurat mereka. At-Ṭhabarī menjelaskan bahwa kata *yakḥṣifān* berarti menempelkan atau menjahit sesuatu di atas sesuatu yang lain sebagai bentuk usaha menutupi bagian tubuh yang terbuka. Hal tersebut menunjukkan munculnya rasa malu sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap perintah Allah¹⁵.

Mayoritas ulama tafsir, termasuk At-Ṭhabarī, tidak menyebutkan adanya *asbāb annuzūl* secara khusus untuk Surah Al-A'raf ayat 22. Ayat ini dipahami sebagai bagian dari kisah Nabi Adam a.s. yang berfungsi memberikan pelajaran moral bagi umat manusia, bukan sebagai respons terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, At-Ṭhabarī lebih memusatkan pembahasannya pada penjelasan makna ayat melalui riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in daripada menghubungkannya dengan sebab turunnya ayat.¹⁶

¹² *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil. 10 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), hlm. 562–565, tafsir QS. Al-A'raf [7]:22.

¹³ Ibid., hlm. 565–566

¹⁴ Ibid., hlm. 566–568

¹⁵ Ibid., hlm. 568–570.

¹⁶ *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), pembahasan Surah Al-A'raf.

Walaupun tidak memiliki sebab turun secara spesifik, ayat ini mengandung pesan teologis dan etis yang sangat kuat. At-Ṭhabarī menegaskan bahwa tipu daya Iblis berlangsung melalui tahapan yang halus, yaitu menghiiasi kemaksiatan dengan janji-janji yang tampak menguntungkan. Konsekuensi dari pelanggaran tersebut bukan hanya hilangnya kenikmatan surga, tetapi juga munculnya rasa malu, kesadaran akan kesalahan, serta perlunya segera kembali kepada Allah melalui taubat.

Penafsiran At-Ṭhabarī terhadap Surah Al-A'raf ayat 22 memperlihatkan karakteristik utama tafsir klasik yang mengutamakan riwayat. Dalam menjelaskan makna kata, ia tidak hanya mengandalkan analisis bahasa Arab, tetapi juga memperkuat penafsirannya dengan atsar para sahabat dan tabi'in. Pendekatan tersebut menghasilkan penafsiran yang sistematis dan menjadi rujukan penting bagi banyak mufassir setelahnya, seperti Ibn Katsīr dan Al-Baghawī.

Selain itu, penekanan At-Ṭhabarī pada makna kata *ghurūr* menunjukkan bahwa kesesatan sering kali bermula dari tipuan yang tampak meyakinkan. Pesan tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern karena berbagai bentuk penyimpangan sering disajikan dalam tampilan yang menarik sehingga memerlukan keteguhan iman dan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

2. Penafsiran Azanal An-‘Am terhadap Surah Al-A’raf ayat 22

Berdasarkan penafsiran Imad Muhammad Babakar Hasan, beliau menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 22 penafsiran ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 21 وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ Imad menafsirkan pada ayat ini yaitu fokus pada dua kosa kata yakni “qosam” dan “nasoha”, Imad menafsirkan kata “qosam” adalah bagian dari pada sesuatu sementara “nasoha” adalah yang menunjukkan kepada yang sesuai terhadap dua sesuatu dan memperbaiki dua sesuatu tersebut. Ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Adam dan Hawa ketika berada dalam syurga dan digoda oleh iblis laknatullah alaih. Imad mengatakan ketika Iblis menggoda Nabi Adam dan Siti hawa itu bukan digoda untuk memakan buah terlarang yaitu sejenis buah apel berdasarkan sumber israiliyat, akan tetapi digoda untuk melakukan” perayaan”, disebut sebagai perayaan untuk mensifati perbuatan biologis manusia yang didasari dengan sosial dan etis yaitu peristiwa biologis yang sah yang melibatkan lebih dari satu orang, menurut Imad mustahil hal nya Nabi Adam butuh kepada seseorang untuk memetik buah padahal buah itu berada di syurga.¹⁷

¹⁷ Kitab tafsir *azanal an-‘am* hal 110.

Kemudian pada ayat ke 22 Imad menafsirkan nya dengan memunasabahkan nya dengan ayat ke 21 yaitu ketika Iblis menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa untuk melakukan hubungan biologis, pada frasa فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ imad menafsirkan nya, Iblis menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa dan keduanya telah terperdaya oleh godaan Iblis tersebut, dikarenakan mereka mengira bahwa iblis adalah seorang penasehat yang baik, maka kedua nya pun melakukan hubungan biologi dengan melihat atau mencontoh burung gagak, mereka melihat bagaimana cara burung gagak tersebut berkembang biak, Imad mengatakan bahwa “basyar” adalah sama halnya dengan burung gagak dalam aspek sexualitas, asal kejadian manusia (basyar) adalah satu sebelum mereka diubah menjadi “insanun akil” manusia yang ber akal sehingga mereka bisa membedakan mana laki-laki dan mana Perempuan dari segi fungsional.¹⁸

Kemudian pada frasa فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ Imad menafsirkan mana kala keduanya telah melakukan hubungan biologis, yang mana sebelum melakukan hubungan biologis yang dilakukan Iblis adalah menggoda nya dengan menanggalkan pakaian keduanya sehingga tampak lah bagi keduanya aurat masing-masing, tampaklah bagi mereka sesuatu yang berbeda sehingga kemudian Iblis kembali menasehati mereka dengan mengajari tentang perbedaan laki-laki dan perempuan serta fungsional keduanya dalam hubungan biologis, Iblis juga menghilangkan keraguan pada keduanya dengan bersumpah kepada mereka bahwa ia adalah penasehat yang baik.

Kemudian pada frasa بَدَثَ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا Imad mengatakan bahwa kosa kata “sauatuhuma” itu berasal dari bahasa orang arab badui yaitu “zuhurus syai’i” menampakkan sesuatu, atau juga berasal dari lafaz “assu” yang berartikan keburukan pada sesuatu, karena pada kebiasaan nya lafaz “sauatun” itu digunakan untuk suatu pekerjaan yang buruk, ia berdalil dengan ayat qur’an yaitu surah al-ma’idah ayat 31 ketika anak Adam membunuh saudara nya maka perbuatan keseluruhan nya dinamakan perbuatan yang buruk yaitu pembunuhan, dimana pembunuhan terhadap saudara nya itu adalah peng implikasian dari kalimat “sauatun” yang di dalam ayat itu “sauata akhi”, dan dalam peristiwa itu anak Adam tidak tahu cara menguburkan mayat saudara nya, kecuali dengan melihat dan mencontoh burung gagak, ketika burung gagak itu bertarung dan salah satu nya mati, maka burung gagak yang lain menggali tanah untuk mengubur kawan nya, nah disini ketika anak Adam melakukan kesalahan melanggar perintah Allah maka dinamakan “sauatun” sama halnya dengan Nabi Adam dan Siti Hawa ketika mereka

¹⁸ Ibid hal 111.

melanggar perintah allah dengan melakukan hubungan biologis maka itu adalah “sauatun” kejahatan.

Kemudian pada frasa *وَأُطِفَّتَا بِخُصْفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ* Imad mengatakan bahwa makna dari “thofiqo” adalah berkelanjutan pada penggunaan sesuatu, sedangkan lafaz “khosfu” memiliki banyak makna diantara nya makna yang paling penting adalah melekatkan sesuatu pada sesuatu, kemudian bisa juga tali yang di ikatkan kepada susu yang mengental atau tali yang dirajut dengan warna putih dan hitam, dan adapun lafaz “waroqol Jannah” daun-daun syurga, menurut Imad itu hanyalah bahasa qiyasan karena tidak ada ayat qur’an mengatakan bahwa itu adalah daun-daun pohon di syurga, menurut Imad itu adalah pakaian yang dijahit untuk menutupi aurat Nabi Adam dan Hawa karena mereka telah melakukan kesalahan yaitu melakukan hubungan biologis di syurga.

3. Perbedaan penafsiran tafsir At-Thabari dan Azanal An-‘Am terhadap surah Al-A’raf ayat 22 menurut analisis semantik

Adapun perbedaan penafsiran imam At-Thabari dan Imad Muhammad Babakar Hasan bisa kita lihat dari cara mereka menafsirkan lafaz-lafaz penting dalam ayat 22 tersebut, dimana imam At-Thabari lebih fokus kepada penafsiran bil matsu (riwayat) sedangkan Imad Muhammad Babakar Hasan lebih fokus kepada sains dan nalar (bir ro’yi), berikut beberapa perbedaan penafsiran Imam At-Thabari dan Imad Muhammad Babakar Hasan pada lafaz-lafaz penting dalam Surah Al-A’raf ayat 22:

No.	Lafaz-Lafaz Penting	Imam At-Thabari	Imad Muhammad Babakar Hasan
1	فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ	Menurut At-Thabari, kata <i>دَلَّاهُمَا</i> bukan sekadar berarti "membujuk", tetapi mengandung makna: • menjerumuskan secara bertahap, • memperdaya dengan tipu muslihat, • menghiasi kebatilan dengan kata-kata yang tampak meyakinkan. Sedangkan <i>بِغُرُورٍ</i> berarti "dengan tipu daya", yaitu dengan janji dan ucapan palsu yang membuat Adam dan Hawa percaya kepada setan. Dalam konteks ayat sebelumnya (QS. Al-A'raf: 20–21), bentuk tipu daya itu adalah: • setan mengklaim bahwa pohon tersebut akan	Iblis menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa dan keduanya telah terperdaya oleh godaan Iblis tersebut, dikarenakan mereka mengira bahwa iblis adalah seorang penasehat yang baik, maka kedua nya pun melakukan hubungan biologi dengan melihat atau mencontoh burung gagak, mereka melihat bagaimana cara burung gagak tersebut berkembang biak, Imad mengatakan bahwa “basyar” adalah sama halnya dengan burung gagak dalam aspek seksualitas, asal kejadian manusia (basyar) adalah

		menjadikan mereka malaikat atau hidup kekal; • setan bahkan bersumpah bahwa ia adalah pemberi nasihat yang tulus (وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ). Karena rangkaian kebohongan dan sumpah itulah, Allah menyatakan: فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ <i>"Maka setan menjerumuskan keduanya dengan tipu daya."</i>	satu sebelum mereka diubah menjadi "insanun akil" manusia yang berakal sehingga mereka bisa membedakan mana laki-laki dan mana Perempuan dari segi fungsional
2	فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ	At-Thabari menjelaskan bahwa kata <i>dzāqā</i> (merasakan) tidak hanya berarti mencicipi secara fisik, tetapi merupakan ungkapan yang menunjukkan dimulainya pelanggaran terhadap perintah Allah. Penggunaan kata "merasakan" menggambarkan bahwa akibat dari pelanggaran tersebut langsung tampak setelah tindakan dilakukan, juga menurut At-Thabari bahwa mencicipi buah pohon disini adalah memang memakan buah pohon asli bukan pohon sebagai bentuk majaz.	Imad menafsirkan mana kala keduanya telah melakukan hubungan biologis, yang mana sebelum melakukan hubungan biologis yang dilakukan Iblis adalah menggoda nya dengan menanggalkan pakaian keduanya sehingga tampaklah bagi keduanya aurat masing-masing, tampaknya bagi mereka sesuatu yang berbeda sehingga kemudian Iblis kembali menasehati mereka dengan mengajari tentang perbedaan laki-laki dan perempuan serta fungsional keduanya dalam hubungan biologis, Iblis juga menghilangkan keraguan pada keduanya dengan bersumpah kepada mereka bahwa ia adalah penasehat yang baik.
3	بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا	Al-Tabari menafsirkan kata العورات (sawāt) sebagai (aurat-aurat), yaitu bagian tubuh yang memalukan apabila terlihat. Menurut beliau: • Sebelum memakan buah dari pohon yang dilarang, aurat Nabi Adam dan Hawa tertutup.	Imad mengatakan bahwa kosa kata "sauatuhuma" itu berasal dari bahasa orang arab badui yaitu "zuhurus syai'i" menampakkan sesuatu, atau juga berasal dari lafaz "assu" yang berartikan keburukan pada sesuatu, karena pada

		- Setelah keduanya memakan buah tersebut sebagai akibat tipu daya Iblis, penutup aurat mereka hilang, sehingga aurat mereka tampak. - Karena itu, mereka segera menutupi auratnya dengan daun-daun surga sebagaimana firman Allah: وَطَفَقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْنِهَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ "Lalu keduanya mulai menutupi diri mereka dengan daun-daun surga." Riwayat yang dikutip At-Ṭḥabarī At-Ṭḥabarī juga meriwayatkan penjelasan dari al-Suddī bahwa tujuan Iblis menggoda Adam dan Hawa adalah: لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا تُوَوِّرِي عَنْهُمَا مِنْ "سَوَاتِهِمَا بِهِنَّ لِبَاسِهِمَا" Artinya: "Agar tampak bagi keduanya apa yang sebelumnya disembunyikan dari aurat mereka, yaitu dengan merusak atau menanggalkan pakaian yang menutupi mereka." Dalam riwayat tersebut disebutkan pula bahwa pakaian Adam dan Hawa hilang setelah mereka memakan buah dari pohon yang dilarang, sehingga aurat mereka menjadi terlihat. Riwayat ini termasuk penjelasan yang dinukil At-Ṭḥabarī dari al-Suddī dan tergolong riwayat tafsir, bukan penafsiran langsung dari lafaz Al-Qur'an.	kebiasaan nya lafaz "sauatun" itu digunakan untuk suatu pekerjaan yang buruk,ia berdalil dengan ayat qur'an yaitu surah al-ma'idah ayat 31 ketika anak Adam membunuh saudara nya maka perbuatan keseluruhan nya dinamakan perbuatan yang buruk yaitu pembunuhan,dimana pembunuhan terhadap saudara nya itu adalah pengimplikasian dari kalimat "sauatun" yang di dalam ayat itu "sauata akhi",dan dalam peristiwa itu anak Adam tidak tahu cara menguburkan mayat saudara nya,kecuali dengan melihat dan mencontoh burung gagak,ketika burung gagak itu bertarung dan salah satu nya mati, maka burung gagak yang lain menggali tanah untuk mengubur kawan nya, nah disini ketika anak Adam melakukan kesalahan melanggar perintah Allah maka dinamakan "sauatun" sama halnya dengan Nabi Adam dan Siti Hawa ketika mereka melanggar perintah allah dengan melakukan hubungan biologis maka itu adalah "sauatun" kejahatan.
4	وَطَفَقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْنِهَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ	Al-Ṭabarī menjelaskan: يقول تعالى ذكره: وجعل آدم وحواء يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ، يَرْفَعَانِ عَلَى سَوَاتِهِمَا بَوْرَقِ الْجَنَّةِ لِيَسْتَرَاهَا. Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: Adam dan Hawa mulai menempelkan daun-daun surga pada tubuh mereka; mereka menambal	Imad mengatakan bahwa makna dari "thofiqo" adalah berkelanjutan pada penggunaan sesuatu, sedangkan lafaz "khusfu" memiliki banyak makna diantara nya makna yang paling penting adalah

	atau menutupi aurat mereka dengan daun-daun surga agar aurat itu tertutup." Makna kata يَخْصِفَانِ Menurut al-Ṭabarī, kata يَخْصِفَانِ berasal dari kata الْخَصْف, yang berarti: • menempelkan sesuatu pada sesuatu yang lain, • menjahit atau menyambung, • menambal, atau • merangkai lembaran-lembaran daun sehingga menjadi penutup tubuh. Beliau berkata: والخصف في كلام العرب: ضم الشيء إلى الشيء، ومنه خصف النعل، وهو أن يضم إحدى القطعتين إلى الأخرى. Artinya: "Kata al-khasf dalam bahasa Arab berarti menyatukan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dari makna inilah muncul ungkapan 'khasafa al-na'l', yaitu menyambung atau menjahit dua bagian sandal." Dengan demikian, Adam dan Hawa tidak sekadar memegang daun, tetapi menyusun, merangkai, atau menempelkan daun-daun surga sehingga menjadi penutup aurat mereka. Hikmah yang dipahami dari penafsiran At-Ṭabarī Dari penafsiran tersebut dapat dipahami beberapa hal: 1. Rasa malu adalah fitrah manusia. Setelah aurat mereka tampak, reaksi pertama Adam dan Hawa adalah menutupinya. 2. Menutup aurat merupakan naluri yang Allah tanamkan pada manusia, bahkan sebelum adanya syariat yang rinci. 3. Daun-daun surga dijadikan sebagai penutup darurat,	melekatkan sesuatu pada sesuatu, kemudian bisa juga tali yang di ikatkan kepada susu yang mengental atau tali yang dirajut dengan warna putih dan hitam, dan adapun lafaz "waroqol Jannah" daun-daun surga, menurut Imad itu hanyalah bahasa qiyasan karena tidak ada ayat qur'an mengatakan bahwa itu adalah daun-daun pohon di surga, menurut Imad itu adalah pakaian yang dijahit untuk menutupi aurat Nabi Adam dan Hawa karena mereka telah melakukan kesalahan yaitu melakukan hubungan biologis di surga.
--	---	---

		menunjukkan usaha segera untuk menghilangkan keadaan terbukanya aurat.	
--	--	---	--

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semantik terhadap QS. al-A'rāf ayat 22 mengungkap adanya persamaan makna dasar sekaligus perbedaan orientasi penafsiran antara tafsir klasik Imam al-Ṭabarī dan tafsir sains *Azhan al-An'ām*. Secara semantik, lafaz-lafaz penting seperti *يَدَّتْ لَهُمَا سَوَائُهُمَا*, *فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ*, dan *وَرَقَّ الْجَنَّةِ مِنْ وَرَقٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ* memiliki makna dasar yang sama dalam kedua tafsir, yaitu menggambarkan tipu daya Iblis, tersingkapnya aurat Nabi Adam dan Hawa, serta usaha keduanya menutupi aurat dengan daun-daun surga. Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua tafsir tetap berpijak pada makna kebahasaan Al-Qur'an.

Perbedaan muncul pada pengembangan makna relasional dan pendekatan penafsirannya. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat melalui pendekatan *bi al-ma'tsūr*, dengan menitikberatkan riwayat sahabat, tabi'in, hadis, dan analisis bahasa Arab sehingga makna ayat dipahami dalam konteks historis dan tekstual. Sebaliknya, tafsir sains *Azhan al-An'ām* mengembangkan makna ayat secara lebih kontekstual dengan menghubungkannya pada dimensi ilmiah, psikologis, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pesan Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk yang tetap relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern.

Melalui analisis semantik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan tidak menghasilkan pertentangan makna, tetapi justru memperlihatkan keluasan penafsiran Al-Qur'an. Tafsir klasik berfungsi menjaga otentisitas makna berdasarkan tradisi riwayat, sedangkan tafsir sains memberikan ruang aktualisasi makna sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, kedua pendekatan saling melengkapi dalam menjelaskan pesan QS. al-A'rāf ayat 22, yaitu tentang konsekuensi dari pelanggaran terhadap perintah Allah, fitrah manusia untuk menjaga kehormatan diri, serta pentingnya kesadaran moral setelah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, pendekatan semantik menjadi instrumen yang efektif untuk membandingkan corak penafsiran Al-Qur'an karena mampu menampilkan hubungan antara makna kebahasaan, konteks penafsiran, dan perkembangan pemikiran para mufasir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir komparatif dan semantik Al-Qur'an, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terhadap ayat-ayat lain dengan pendekatan yang serupa.

Referensi

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. 2000. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Jil. 10. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Ardiansyah, Al Fiqri, dan Marhamah Annazah Tambunan. 2026. “From Normative Citation to Critical Analysis: Evaluating Methodological Problems in Contemporary Indonesian Qur’anic Scholarship.” *Dialogues in Qur’anic and Hadith Studies* 1(1): 1–26.
- Ardiansyah, Al Fiqri, dan Marhamah Annazah Tambunan. 2023. “The Impact of Ancient Quranic Manuscripts on Contemporary Linguistic and Exegetical Studies: An Interdisciplinary Analysis.” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 5(2): 60–76
- Hasan, Imad Muhammad Babakar. *Tafsir Sains Azanal An-‘Am*. [Kota penerbit, penerbit, dan tahun perlu dilengkapi berdasarkan edisi kitab yang digunakan].
- Izutsu, Toshihiko. 1966. *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Montreal: McGill University Press.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Lubis, Riski Suriani, Jesimawati, dan Ummatul Hasanah. 2026. “Reframing Qur’anic Hermeneutics Beyond the Text–Context Binary: A Dialogical Model for Contemporary Interpretation.” *Dialogues in Qur’anic and Hadith Studies* 1(1): 27–49.
- Mayada, Wafiq, Silfiani, Khairunnisa, dan Destia Azzahra. 2026. “From Textual Authority to Contextual Reasoning: The Epistemology of Qur’anic Legal Interpretation in Classical and Modern Tafsīr.” *Journal of Qur’anic Legal Studies and Exegesis* 1(1): 40–67.
- Mujahidin, Anwar, Muhammad Shohibul Itmam, dan Ahmad Choirul Rofiq. 2024. “The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur’anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on the Story of the Prophet Moses.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 25(2): 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>.
- Rokhim, Abdur, Sahlul Fuad, dan Cemal Sahin. 2025. “Qawā‘id al-Tafsīr as an Epistemological Model for Valid Qur’anic Interpretation: A Comparative Analysis of Marāḥ Labīd and al-Miṣbāh.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 23(2): 696–732. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1488>.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taufiq, M., Tera Saputra, dan M. Hanafi Ramadhan Ginting. 2026. “Al-Majāz in the Qur’an: Classification, Semantic Function, and Its Implications for Qur’anic Interpretation.” *An-Najah: Jurnal Ushuluddin dan Studi Islam* 1(1): 60–74.